**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

 Pada masa sekarang bertepatan dengan abad 21, seiring dengan perkembangan zaman dakwah selalu dibutuhkan. Sistem dakwah harus memiliki metode dengan mengikuti zaman yang dapat kita sebut sebagai era globalisasi, dimana ada era alat-alat teknologi, yang muncul seperti HP, Note book, dan lain-lain. Oleh karena itu, seorang da’i atau seseorang dapat berdakwah dengan cara modern juga yaitu dengan mengikuti perkembangan zaman atau lingkungan.

 Abad ke 21 ini merupakan abad perkembangan yang jauh lebih maju dari pada abad-abad sebelumnya. Yaitu suatu abad dimana elektronik memiliki peran penting atau dapat dijadikan media dalam kehidupan manusia melebihi dari pada peran manusia itu sendiri. Suatu abad yang dikenal dengan era globalisasi, yaitu era dimana proses penyebaran unsur-unsur baru khususnya yang menyangkut infoformasi secara mendunia melalui media cetak dan elektronik terakses juga diperoleh dengan begitu mudah dan bebasnya. Elektronik yang pada awalnya dibuat untuk membantu meringankan pekerjaan manusia serta membawa pengaruh positif terhadap perkembangan pengetahuan, informasi dan lainnya, justru dalam perkembangannya ternyata membawa pengaruh negative pula dalam kehidupan manusia, sehingga mereka begitu disibukkan oleh media elektronik, manusia dibuat terlena, lupa pada tugas-tugasnya sebagai makhluk terhadap Kholiknya, lupa bahwa mereka adalah merupakan makhluk sosial, menciptakan kesenjangan social yang begitu menonjol. Hal ini bias terlihat.

bagaimana saat beberapa orang sedang berkumpul untuk berbincang-bincang justru akhirnya sibuk dengan HP yang mereka bawa masing-masing, lupa bahwa mereka sedang berkumpul dalam satu pembahasan. Karena dengan itu, berdakwah dapat disesuaikan dengan lingkungan atau mengikuti jaman dan dakwah pula tidak terlepas pula dengan Alam semesta yang terdapat terciptanya komunikasi Alam semesta itu sendiri.

 Di era globalisasi, da’i merupakan sosok yang mesti mampu menciptakan teori-teori dakwah, ia dapat melakukannya melalui kegiatan ilmiah yang dapat memberikan konsep dan generalisasi baru yang diangkat dari penemuan-penemuan ilmiah, atau fakta-fakta social yang berkembang.[[1]](#footnote-2)

Firman Allah dalam (QS An-Nisa: 4:36)

Artinya : Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri,(QS.An-Nisā: {4} : 36)

 Komunikasi sendiri terdiri dari komponen pembentukan yaitu : (1) Komunikator, (2) komunikan, (3) media, (4) metode, (5) Adanya pesan, (6) Umpan balik. Adanya unsur ini sejalan dengan manusia sebagai komunikator, alam sebagai komunikan, dan media yang diperlihatkan secara langsung lewat kelestarian atau bencana ataupun tidak langsung cara denyut-denyut fungsi yang mati di dalam semesta.[[2]](#footnote-3)

 Oleh karena itu, dakwah memiliki nilai-nilai yang tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia itu sendiri yang mempunyai kesinambungan dengan alam semester atau lingkungan yaitu kita sebagai ummat Islam bertanggung jawab untuk menyerukan, menasehati, mengingatkan umat Islam karena ummat Islam adalah ummat dakwah, karena memberikan jalan yang terang tentang ibadah, sebab ibadah dalam Islam merupakan puncak dari perasaan yang merasakan kebesaran Allah sebagai tempat pengabdian diri. Ibadahjuga merupakan tangga penyambung antara akhlak dan penciptanya. Selain dari itu ibadah mempunyai kesan-kesan yang mendalami disamping hubungan makhluk dan penciptanya.

 Dakwah Islam itu harus diberi kesempatan untuk sampai kepada setiap individu. Individu inilah yang akan menetutukan nanti, dengan segala kebebasan, apakah ia akan menerima dakwah itu atau tidak. Islam jangan ditantang dan jangan diperangi.[[3]](#footnote-4)

 Kajian tentang ayat-ayat dakwah dalam tafsir Sayyid Quthub memberikan banyak pengaruh kepada kehidupan umat Islam yang tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari yang memiliki kesinambungan dengan lingkungan itu sendiri. Jiwa yang tegak dan jiwa yang sanggup mengendalikan orang lain ialah jiwa yang sanggup mengendalikan diri semdiri. Dakwah seorang da’i dapat membawa estafet untuk perubahan bagi umat Islam (*agent of change*) khususnya untuk lingkungan. Kareana niali-nilai dakwah dapat menciptakan atau dapat mempererat ukhwah islamiyah sesama umat Islam itu sendiri.

 Oleh karena itu, kita sebagai umat Islam yang beriman dan bertaqwa serta berpengangteguh pada Al-Qur’an, tentu jika dilihat dari sudut pandang kita bahwa dakwah mempunyai kewajiban untuk melaksanakan atau menyerukan, dakwah kepada setiap umat Islam dalam rangka mengajak saudara-saudaranya selalu, ada di jalan Allah, sebagaimana firman Allah:

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa Sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan Sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan.(QS. Al-Anfal: 24).

 Dengan demikian berdakwah termasuk sebuah kegiatan atau aktifitas yang dianjurkan agama karena merupakan amal ibadah yang utama dan besar pahalanya. Syaikh as –Sa’id yang dikutip oleh Mohammad Fauzil Adhim: Sebagaimana yang dikatakan, tentang ayat ini,

 “Ini merupakan pertanyaan yang mengandung penafsiran yang tetap, yaitu tidak ada seorang pun yang lebih baik perkataannya. Maksudnya ucapan, jalan dan keadaannya dibandingkan dengan orang yang mengajak manusia kepada Allah, dengan mengajarkan orang yang tidak tahu, menasihati orang yang lalai dan berpaling, mendebat orang yang batil dengan menyuruh beribadah kepada Allah dengan berbagai macamnya, mendorong untuk itu, serta memperbaiki ibadah tersebut sesuai kemampuan, dan melarang orang lain dari mengerjakan larangan Allah, menunjukkan keburukan perbuatan tersebut dengan berbagai cara agar dapat ditinggalkan”.[[4]](#footnote-5)

 Yang lebih khusus lagi adalah mengajak manusia ke dalam agama Islam, memperbaiki citranya dan membantah musuh-musuh Islam dengan cara yang baik, melarang kebaikannya, berupa perbuatan kufur dan syirik, beramar ma’ruf dan bernahi mungkar. Membuat manusia mencintai Allah dengan menyebutkan secara rinci nikmat-nikmat-Nya, kemurahan-Nya yang luas dan rahmat-Nya yang lengkap serta menyebutkan sifat-sifat agung-Nya. Termasuk berdakwah kepada Allah.[[5]](#footnote-6)

 Maka disamping telah berkembang-nya zaman, kita sebagai umat Islam harus selalu selalu mengikuti perkembangan zaman itu sendiri, tetapi walaupun zaman sudah silih berganti, kita sebagai umat Islam harus tetap mempertahankan nilai-nilai Islam tetapi kita sebagai umat Islam harus tetap mempertahankan nilai-nilai Islam tetapi kita sebagai umat Islam sampai kapan pun tetap diwajibkan untuk berdakwah dan mengingatkan sesame umat Islam atau selain agama kita karena setiap kita khususnya umat Islam sudah ditanamkan untuk selalu mengajak, menyerukan, mengingatkan saudara-saudara sesame muslim untuk selalu berada di jalan Allah SWT.

 Dakwah ke jalan Allah Swt merupakan salah satu rukun tegaknya bangunan Islam. Ini menjadi harapan terbesar kembalinya semangat Islam. Di antaranya pentingnya dakwah, dakwah merupakan perkara yang sangat penting, sebab kehidupan umat manusia, keamanan, kebahagian, kesengsaraan, pahala, dan hukuman mereka kembali pada perkara ini. Nasib manusia tergantung pada dakwah, bisa jadi dia menyampaikan risalah dakwah itu kemudian orang lain mengikuti dan mengamalkannya, maka dia akan menerima konsekuensinya, yaitu kesusahan hidup di dunia dan akhirat.[[6]](#footnote-7)

 Begitulah peran seorang muslim disini adalah selalu menanamkan nilai-nilai keislaman karena menyerukan, agama merupakan kewajiban dan tanggungjawab seorang muslim. Kemajuan Islam tidak hanya bergantung pada zaman zending atau misi tertentu sebagaimana terdapat dalam agama Kristen, melainkan setiap muslim mempunyai kewajiban menyampaikan seruan agama kepada orang yang menerimanya.[[7]](#footnote-8)

 Termasuk berdakwah kepada Allah adalah mendorong manusia mengambil ilmu dan petunjuk dari Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, mendorong kepadanya dengan berbagai cara yang bisa mengantarkan kepadanya. Termasuk pula mendorong berakhlak mulia, berbuat baik kepada manusia secara umum, membalas keburukan dengan kebaikan, merintahkan bersilaturahmi dan berbakti kepada orang tua. Termasuk pula member nasihat kepada manusia secara umum pada waktu-waktu tertentu, pada momen-momen tertentu, dan saat datang musibah sambil menyesuaikan dengan keadaan, dan lain sebagainya, yang hal tersebut termasuk ke dalam mengajak kepada kebaikan disamping memperingatkan terhadap semua keburukan.

 Kesesatan umat manusia tergantung di pundak para pendakwah yang tidak mau menyampaikan dakwahnya. “Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Fushshilat [41]: 33)”.

Artinya : Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri?"

 Demikian pula Rasul mengatakan hal ini sebagaimana disebutkan dalam salah satu hadis-nya yang berbunyi:

مَنْ دَلَّ عَلَي خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرٍ فَا عِلِهاَ ( رواه مسلم )

Artinya: “Barang siapa yang menunjukkan kepada petunjuk suatu kebaikan, maka dia akan memperoleh pahala seperti pahala orang yang mengikutinya”. (HR.Muslim).

 Selain hadis di atas ada pula hadis lain yang menerangkan terkait dakwah, yang artinya:dibagi berdasarkan respon terhadap kebenaran dari tingkat ilmu, yang terbagi menjadi tiga goloangan: 1) Orang yang memiliki akal yang cemerlang, mempunyai pandangan dan wawasan yang luas, yang mampu memecahkan permasalahan keagamaan, 2) Orang yang memiliki akal tetapi awam, dalam artian kurang mengusai permasalahan agama, 3) Orang yang senang berdebat dan bersikap tidak peduli ia tidak akan pernah mencapai batas kepuasan.

 Denagan, demikian dapat disimpulkan dari ketiga sasaran dakwah di atas dapat disesuaikan metode dakwah apa yang seharusnya digunakan, bahwa golongan pertama, yaitu orang yang memiliki akal cemerlang, akan cocok apabila berdakwah terhadap orang tersebut dengan menggunakan metode hikmah, terhadap golonagan kedua, yaitu orang yang memiliki akal tetapi tidak cemerlang, akan sesuai bila menghadapi orangtersebut dengan memakai metode mau’izhah hasanah. Sedangkan golongan ketiga, yaitu orang yang tidak memiliki akal dan tidak cemerlang, lebih cocok bila orang yang tidak memiliki akal dan tidak cemerlang lebih cocok bila menggunakan metode mujadalah[[8]](#footnote-9)

 Al-‘Allamanah al-Habib Abdullah bin Alwi bin al-Haddad dalam bukunya “Dakwah Cara Nabi (Jilid II)”[[9]](#footnote-10)seperti yang tertera dalam judulnya, buku ini menjelaskan tentang bagaimana dakwah Nabi Muhammad Saw, yang berisi nasehat, peringatan teguran, serta sesuai dengan objeknya, dakwah kepada orang yang berpendidikan tinggi (Kaum Intelektual) itu harus dengan al-Hikmah, yakni mampu menyajikan ajaran agama dengan pendekatan yang rasional dan filosofis, menggali informasi dari yang tersurat dan juga yang tersirat sementara dakwah kepada orang yang berpendidikan menegah, dengan mujadalah yakni menyampaikan informasi dengan disertai argumentasi yang lebih dari yang dimiliki oleh objek dakwah, dan dakwah terhadap orang awam, dengan al-mau’izhtul hasanah, yakni pembelajaran yang baik, dengan keteladan dan nasehat-nasehat baik melalui i’tibar pencontohan.

 (مِنْ حَقّ فِيْهِ فواللهُ لأَنْ يَهدِيَ الله بِكَ ( رَجُلا واحدًا خَيْرُ لَكَ مِنْ يَكُوْنَ لك حُمْرُ النعَم )

Artinya : “Demi Allah, jika seseorang mendaptakan hidayah melalui kamu itu lebih baik daripada kamu mendapatkan unta merah”. (HR. Bukhari dan Muslim).

 Penjelasan hadis diatas adalah bahwasanya unta merah adalah harta paling berharga orang Arab pada waktu itu. Di samping itu, dengan dakwah seseorang akan memperoleh martabat yang tinggi, Syaikh As-Sa’idy rahimahullah berkata, “Dan tingkatkan ini ---- yakni tingkatan dakwah ----sempurnanya adalah untuk para shiddiqin (orang –orang yang benar imannya), mereka beramal untuk menyempurnakan diri mereka dan menyempurnakan orang lain, dan mereka mendapatkan warisan yang sempurna dari para rasul.”

 Ibnu Qayyim rahimahullah berkata, “Oleh karena itu, dakwah adalah kdudukan yang paling mulia bagi seorang hamba, paling besar, dan paling pemenuhan kebutuhan manusia”.[[10]](#footnote-11)

 Muhammad Natsir, sebagaimana menyatakan, dakwah merupakan usaha menyeru dan menyampaikan terutama yang berkaitan dengan tujuan dan pandangan hidup manusia di dunia, dengan amar ma’ruf dan nahi munkar, dengan menggunakan berbagai cara dan media yang selaras dengan akhlaqul karimah.

 Sedang Nasrudin Latif, menegatakan Dakwah merupakan usaha menyeru dan mengajak manusia untuk beriman dan mentaati perintah Allah, selaras dengan aqidah, syari’ah dan akhlakul karimah.

 Di masyarakat bawah, Dakwah hendaknya disampaikan dengan bahasa yang sederhana, mudah dipahami, dan diselingi dengan humor yang dapat mencairkan suasana. Sebaliknya di kalangan masyarakat atas, dakwah hendaknya disampaikan dengan metode yang lebih canggih. Ia tak bisa lagi hanya dengan menyumbat humor sebagaimana di masyarakat bawah, di kalangan atas dakwah bisa dilakukan menggunakan bantuan teknologi modern seperti Audio Visual.[[11]](#footnote-12)

 Kedua, Skripsi yang berjudul Konsep Dakwah Syekh Nawawi Al-Bantani Telaah atas Pemikirannya Dalam Kitab Tafsir Marah Labid dan Qatr Al-Gaits, yang ditulis Susi Nurlita, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta Tahun 2008 M/ 1429 H. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa “Syeikh Nawawi Al-Bantani menafsirkan metode dakwah pada QS. An-Nahl [16] ; 125 disertakan dengan sasaran dakwahnya, sehingga tepat antara metode dengan sasaran dakwahnya.

 Berdasrkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan :

1. Dakwah merupakan kegiatan menyeru maupun mengajak sesama ummat Islam. Baik secara individu maupun kolektif.
2. Tujuan Dakwah adalah beramar ma’aruf nahi mangkar, dalam rangka mentaati perintah Allah serta menigkatkan keimanan, agar mendapat ridha Allah sehinga memperoleh kebahagian hidup di dunia maupundi akhirat.
3. Materi dakwah meliputi aqidah, syaria’ah islamiyah dan akhlaqul karimah berdasarkan Al-Qur’an. Sunnah dan ijtihad para Ulama’.
4. Metode dakwah meliputi Dakwah bil-khitobah, bil-kitabah,dan bil-hal, yang dalam penerpannya diselaraskan dengan keadaan dan kebutuhan, agar mendapatkan hasil yang maksimal.
5. Media dakwah yang selaras dengan metode , dapat menunjang efektifitas dan efisiensi kegiatan dakwah.[[12]](#footnote-13)
6. **Rumusan Masalah**

Dari uraian di atas dapat diambil beberapa masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana metode dakwah dalam AlQuran?
2. Apa sajakah ayat-ayat yang bekaitan dengan dakwah?
3. Bagaimana penafsiran Sayyid Quthub terhadap ayat-ayat dakwah dalam *Tafsir Fi Zhilalil Quran*?
4. **Tujuan penelitian**

 Berdasarkan uraian pada perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui metode dakwah dalam AlQuran.
2. Untuk mengetahui ayat-ayat apa sajakah yang berkaitan dengan dakwah.
3. Untuk mengetahui penafsiran Sayyid Quthub terhadap ayat-ayat dakwah dalam Tafsir *Fi Zhilalil Quran*.

1. **Manfaat penelitian**

Adapun kegunaan yang diharapkan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui metode dakwah sesuai dengan apa yang dianjurkan dalam AlQuran.
2. Mmeberikan panduan untuk penulis khususnya dan masyarakat pada umumnya tentang pelaksanaan dakwah secara benar.
3. Memperkaya khasanah karya ilmiah dan studi tafsir, terutama studi tafsir kajian Sayyid Quthub dalam Tafsir Fi Zhilalil Quran.
4. **Kajian Pustaka**

 Ada berapa literature yang berkaitan dengan dakwah diantaranya adalah:

 Pertama, Skripsi yang berjudul Metode Dakwah Ustadz. Umay Maryuni, Di Pondok Pesantren Darul Amal Sukabumi, yang ditulis oleh Dera Desember UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta : Tahun 2011 M/1432 H. Jakarta. Dalam Skripsi ini dijelaskan bahwa “Metode dakwah harus himbauan bagi mereka orang-orang kafir, lemah, miskin dan lain-lainnya, termasuk juga orang-orang yang sedang tertimpa musibah. Buku ini menjelaskan bagaimana cara dakwah Nabi saw. Berdakwah pada zaman kenabian dan buku ini menjelaskan beserta ayat-ayat yang berkaitan tentang tema buku ini, sebagaimana yang penulis jelaskan dalam buku ini.

 Perbedaan dengan skripsi penulis ialah Metode Dakawah Pada QS. An-Nahl: 125 ini adalah salah satu landasan yang bagi penulis untuk menjadikan metode dakwah karena penyeru kebaikan kepada orang lain itu harus dengan cara lemah lembut bukan dengan kekerasan agar diterima oleh Akal dan hati nurani seseorang dan bahwa ketakwaan menjinakkan hati yang membenci, menjinakkan hati yang binggung.

 Buku-buku ini menjadi pendukung sekaligus pemyeimbangan pada penelitian tentang kajian ayat dakwah dalam Tafsir Sayyid Quthub dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur’an.

1. **Metode Penelitian**
2. Jenis Penelitian

 Jenis penelitian ini, penulis menggunakan Studi Pustaka (*library research*) yaitu metode penelitian kepustakaan yang bersifat deskriptif, dengan menjelaskan suatu masalah lewat kajian ini dengan berbagai macam buku-buku atau data-data yang berupa ilmiah, baik skripsi, makalah, dan lain-lain yang membahas tentang kajian dakwah dalam Tafsir Sayyid Quthub Tafsir Fi Zhilalil Qur’an.

1. Sumber penelitian

 Untuk memperoleh data ini, penulis menggunakan sumber penelitian yang dapat dikategorikan sebagai beriktut:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh pengumpul data dari objek risetnya.[[13]](#footnote-14)Data primer yang menjadi acuan penulis diambil dari Tafsir Fi Zhilalil Qur’an karya Sayyid Quthub.

1. Data Skunder

Data sekunder merupkan buku penunjang yang pada dasarnya sama dengan buku utama, akan tetapi dalam buku penunjang ini bukan merupakan factor utama. Sumber data sekunder ini berupa buku-buku yang mempunyai keterkaitan, karya ilmiah, ensiklopedi, artikel-artikel mempunyai hubungan dengan penelitian ini.

1. Metode Analisis

Di dalam ilmu tafsir dikenal metode penafsiran AlQuran yang dikemukakan oleh Al-Farmawi membagi metode tafsir pada empat bagian, yaitu Tahlili, Ijmali, Muqaran dan Maudhu’i[[14]](#footnote-15)

 Pada penelitian ini penulis berupaya mengkaji pandangan Sayyid Quthub tentang dakwah dalam karya tafsir Fi Dzilalil Qur’an.

 Metode yang sangat tepat digunakan dalam penelitian ini yaitu metode Maudhu’i. Metode Maudhu’i ini adalah tafsir yang metode penafsirannya dengan mencari ayat-ayat dakwah, mengklasifikasikannya kepada ayat-ayat dakwah, menafsirkannya berdasrkan tafsir Sayyid Quthub, menyimpulkannya. Metode ini menjelaskan pendapat Sayyid Quthub dalam tafsir Fi Dzilalil Qur’an kemudian diformulasikan menjadi suatu kesimpulan terhadap masalah-masalah yang dibahas.

1. **Tekhnik Penulisan**

Dalam tekhnik penulisan berpedoman kepada:

● Buku pedoman penulisan karya ilmiah Institut agama Islam negeri (IAIN) “Sultan Maulana Hasanuddin”Banten Serang, Tahun Akademik 2015/2016.

● Penulisan AlQuran pada skripsi ini disesuaikan dengan Al-Quran word.

**G. Sismatika Penulisan**

 Sismatika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

**Bab I** Pendahuluan, yang meliputi latar belakang maslah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Menjelaskan tentang Biografi Sayyid Quthub yang meliputi riwayat Sayyid Quthub, Karya-karaya, Metode Tafsir Sayyid Quthub.

Bab III Tinjauan Teoritis tentang kajian ayat dakwah dalam tafsir Sayyid Quthub dalam Tafsir Fi Dzilalil Qur’an yang terdiri dari, pengetian dakwah, dan Ayat-ayat dakwah,

Bab IV Menjelaskan tentang dakwah Menurut Sayyid Quthub dalam tafsir Fi Dzilalil Qur’an dan tentang ayat-ayat dakwah dan analisis penulis terhadap penafsiran dalam perspektif tafsir Sayyid Quthub.

Bab V Penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran.

1. Ahmad Zuhdi, *Dakwah Sebagai Ilmu dan Perspektif Masa Depannya*, (Bandung: Alfabeta 2016), p.236. [↑](#footnote-ref-2)
2. Ahmad Tholabi Kharlie. *Meniti Jalan Dakwah*, LPTQ Provinsi, (Banten Copright@2016), p.21. [↑](#footnote-ref-3)
3. A. Rahman Zinuddin, Sayyid Quthub: *Petunjuk Jalan*, (Jakarta: Media Dakwah, 1987), p.91. [↑](#footnote-ref-4)
4. Mohammad Fauzil Adhim, dkk. *Bergiat Dakwah Merajut Ukhuwah*, (Yogyakarata: Pro – Media, 2016),p.29. [↑](#footnote-ref-5)
5. Adhim, dkk. *Bergiat Dakwah Merajut Ukhuwah* …, p.29. [↑](#footnote-ref-6)
6. NaimYusuf, *Seberapa Berani Anda Membela Islam*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2016), pp. 36-37. [↑](#footnote-ref-7)
7. Ahmad Zuhdi, *Dakwah Sebagai Ilmu dan Perspektif Masa Depannya* …, p.27. [↑](#footnote-ref-8)
8. Susi Nurlita, “*Konsep Dakwah Syekh Nawawi AL-Bantani*: Telaah Atas Pemikirannya Dalam Kitab Tafsir Marah Labid dan Al-Ghaits, (Skripsi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Syarif Hidayahtullah. Jakarta Tahun 2008). [↑](#footnote-ref-9)
9. Al-‘ Allamanah al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad*, Dakwah Cara Nabi*, Jilid II, (Surabaya: Cahaya ilmu, 2015), p3. [↑](#footnote-ref-10)
10. Ahmad Zuhdi, *Dakwah Sebagai Ilmu dan Perspektif Masa Depannya* …,p.27. [↑](#footnote-ref-11)
11. Dera Desember, “*Metode Dakwah Ustadz. Umay Maryuni Di Pondok Pesantren Darul Amal Sukabumi* “(Skripsi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN “Syarif Hidayatullah,”Jakarta, 2011. [↑](#footnote-ref-12)
12. Imam Moedjiono*, Metode Dakwah Praktis*, (Yogyakarta: As-Salam Press, 2007), pp.7-8 [↑](#footnote-ref-13)
13. Sonny Sumarsono, *Metode Riset Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Graha Ilmu 2004), Cet I, p.69. [↑](#footnote-ref-14)
14. Endad Musaddad, *Studi Tafsir di Indonesia*, (Tangeranng: Sintesisi, 2012), p.12. [↑](#footnote-ref-15)